



Pemetaan Kondisi Pemerataan Pemenuhan Gizi Sumber Protein Hewani Guna Menurunkan Angka Prevalensi *Stunting*

Mapping the Equitable Fulfillment of Animal Protein Nutrition to Reduce Stunting Prevalence

Auratu Syadiah Yogaswara¹, Ade Rahmawati², Ananda Angel Safitri³, Bambang Khoлиq Mutaqin^{4*}

*** Korespondensi Penulis:**

Bambang Khoлиq Mutaqin

E-mail:

kholiq@unpad.ac.id

^{1,2,3}Program Studi Peternakan K
Pangandaran, PSDKU Universitas
Padjadjaran

⁴Departemen Nutrisi Ternak dan
Teknologi Pakan, Fakultas
Peternakan, Universitas Padjadjaran

Abstract

The problem of stunting is still a public health challenge, especially in rural areas. This community service aimed to map the conditions of animal protein nutrition fulfillment in Pangancraan Hamlet, Margacinta Village, Pangandaran, which has a low prevalence of stunting but still requires nutritional strengthening. The methods used are Participatory Rural Appraisal (PRA), interviews, and direct observation to analyze the availability of protein sources from livestock, namely cattle and sheep. The mapping results showed that the majority of the population has 1-2 livestock with great potential to meet animal protein needs. However, access to livestock products and public awareness still need to be improved. Nutrition education and community-based interventions are recommended to strengthen knowledge by utilizing the potential of protein sources from livestock raised by the community to prevent stunting from occurring in Pangancraan Hamlet, Margacinta Village, Pangandaran.

Keywords: animal protein, stunting, nutrition education, Margacinta Village, pangandaran

Submitted Oct 12, 2024.

Revised Nov 30, 2024.

Accepted Des 26, 2024.

Abstrak

Masalah *stunting* masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Pengabdian ini bertujuan untuk memetakan kondisi pemenuhan gizi protein hewani di Dusun Pangancraan, Desa Margacinta, Pangandaran, yang memiliki prevalensi *stunting* rendah namun tetap membutuhkan penguatan gizi. Metode yang digunakan adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA), wawancara, dan observasi langsung untuk menganalisis ketersediaan sumber protein asal ternak yaitu sapi dan domba. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa mayoritas penduduk memiliki 1-2 ekor ternak dengan potensi besar untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Namun, akses terhadap hasil ternak dan kesadaran masyarakat masih perlu ditingkatkan. Edukasi gizi dan intervensi berbasis masyarakat direkomendasikan untuk memperkuat pengetahuan dengan pemanfaatan potensi sumber protein asal ternak yang dipelihara masyarakat guna pencegahan *stunting* terjadi di Dusun Pangancraan, Desa Margacinta Pangandaran

Kata Kunci: protein hewani, *stunting*, edukasi gizi, Desa Margacinta, pangandaran.

Pendahuluan

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi kronis. *Stunting* telah menjadi salah satu masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia (Kemenkes RI, 2020). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kualitas hidup individu tetapi juga pada daya saing bangsa secara keseluruhan. Salah satu penyebab utama *stunting* adalah kurangnya asupan protein hewani yang cukup selama masa pertumbuhan anak, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan (Kemenkes RI, 2022). Di Jawa Barat, kondisi *stunting* juga menunjukkan angka yang cukup tinggi di mana prevalensinya di tahun 2022 angka *stunting* di Jawa Barat sebesar 20,2 % dan mengalami penurunan sebesar 4,3% di banding tahun 2021 (PPID Diskes Jabar, 2022) dan Kabupaten Pangandaran berada di angka 21,67% yang merupakan nilai diatas rata-rata Jawa Barat, tentunya angka prevalensi tersebut masih jauh dari target (Firdanti *et al.*, 2021). Kabupaten Pangandaran memiliki potensi tinggi dalam sektor perikanan dan peternakan untuk mendukung ketersediaan pangan hewani. Meski demikian, laporan menunjukkan masih terdapat gap pemenuhan kebutuhan pangan hewani sebesar 32,9 kg/kapita/tahun atau 14,53 ribu ton/tahun, yang berkontribusi pada tidak meratanya kecukupan gizi masyarakat (Firdaus *et al.*, 2023). Desa Margacinta, khususnya Dusun Pangancraan, meskipun memiliki prevalensi *stunting* yang relatif rendah dibandingkan wilayah lain, tetap menghadapi tantangan dalam mempertahankan pola konsumsi gizi yang berimbang.

Dusun Pangancraan memiliki potensi yang besar dalam pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat melalui ketersediaan sumber protein hewani. Protein hewani memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan protein nabati karena kandungan asam amino esensialnya yang lengkap (Gandy *et al.*, 2014). Protein hewani dari ikan dan hasil ternak mengandung asam amino esensial yang lebih lengkap, daya cerna tinggi, serta omega-3 yang bermanfaat bagi perkembangan otak anak (Apriliani *et al.*, 2020). Sumber protein hewani seperti sapi, domba, ayam, telur, dan ikan memiliki daya serap yang tinggi dan memainkan peran penting dalam mencegah *stunting* (Muchtadi, 2010). Namun, pola distribusi dan konsumsi sumber protein ini sering kali dipengaruhi oleh faktor ekonomi, budaya, dan kesadaran masyarakat. Secara geografis, Desa Margacinta terletak di Kecamatan Cijulang,

Kabupaten Pangandaran, dengan potensi alam yang memiliki sektor peternakan dan perikanan (Ruslana *et al.*, 2023). Masyarakat Desa Margacinta mayoritas bekerja sebagai petani dan peternak, desa ini memiliki peluang besar untuk memanfaatkan sumber daya lokal dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat (Jumri *et al.*, 2023). Namun, tantangan seperti keterbatasan akses terhadap hasil ternak dan rendahnya konsumsi protein hewani tetap menjadi hambatan yang harus diatasi.

Pengabdian ini bertujuan untuk memetakan kondisi pemerataan pemenuhan gizi protein hewani di Dusun Pangancraan, dengan fokus pada analisis ketersediaan sumber protein asal ternak. Selain itu penting juga mengetahui pola konsumsi protein asal ternak di masyarakat seperti yang disampaikan Wulandari & Prasetyo (2023). Intervensi berbasis komunitas seperti pengolahan hasil ternak menjadi produk bernilai tambah dapat menjadi solusi untuk meningkatkan aksesibilitas dan konsumsi protein hewani di tingkat rumah tangga (Ayuningtyas *et al.*, 2018). Pemetaan pada tahapan pengabdian pada masyarakat ini tidak hanya berfokus pada pemetaan sumber protein hewani tetapi juga pada upaya edukasi masyarakat tentang pentingnya konsumsi protein hewani untuk mencegah *stunting*.

Materi dan Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan pada pemetaan ini adalah dengan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dengan observasi langsung, wawancara, dan pengambilan data lapangan yang mendukung dalam pemetaan. Proses dimulai dengan diskusi bersama tim, observasi, wawancara dengan kepala dusun, peternak, dan kepada kader posyandu. Data yang dikumpulkan dianalisis untuk mengidentifikasi potensi dan kesenjangan dalam distribusi ternak serta akses masyarakat terhadap hasil ternak. Selain metode PRA, analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dari data yang diperoleh.

Tahapan pemetaan sumber protein hewani di Dusun Pangancraan meliputi:

1. Identifikasi awal potensi desa melalui diskusi dan observasi lokasi.
2. Wawancara dengan kepala dusun dan peternak untuk memahami situasi distribusi ternak.

3. Pengumpulan data lapangan melalui kegiatan posyandu dan wawancara dengan ibu-ibu rumah tangga.
4. Analisis data untuk menemukan pola distribusi, pemanfaatan, dan kesenjangan akses terhadap protein hewani.
5. Penyusunan rekomendasi untuk program intervensi berbasis masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Dusun Pangancraan memiliki 1-2 ekor sapi dan domba. Data jumlah kepemilikan ternak yang diperoleh dari hasil pemetaan di Dusun Pangancraan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kepemilikan Ternak di Dusun Pangancraan

Wilayah Rukun Tetangga (RT)	Jenis ternak	Jumlah	Tujuan Pemanfaatan
1	Sapi	2 ekor	Seluruh hewan ternak yang terdapat di Dusun Pangancraan dimanfaatkan sebagai konsumsi pribadi. Adapun yang dijual untuk kebutuhan ekonomi.
	Domba	0	
	Ayam	±90% (mayoritas)	
2	Sapi	2ekor	Pangancraan dimanfaatkan sebagai konsumsi pribadi. Adapun yang dijual untuk kebutuhan ekonomi.
	Domba	0	
	Ayam	±90% (mayoritas)	
3	Sapi	19 ekor	Pangancraan dimanfaatkan sebagai konsumsi pribadi. Adapun yang dijual untuk kebutuhan ekonomi.
	Domba	0	
	Ayam	±90% (mayoritas)	
4	Sapi	11 ekor	Pangancraan dimanfaatkan sebagai konsumsi pribadi. Adapun yang dijual untuk kebutuhan ekonomi.
	Domba	14 ekor	
	Ayam	±90% (mayoritas)	

Keterangan: Data Kepemilikan Ternak Dusun Pangancraan 2024

Tabel 1 mencantumkan data nama pemilik ternak di Dusun Pangancraan, jenis ternak yang dimiliki (sapi, domba, dan ayam), dengan jumlahnya dalam keseluruhan per setiap RT. Dusun Pangancraan memiliki akses terhadap berbagai sumber protein hewani selain sapi dan domba, seperti daging ayam, telur, dan ikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, konsumsi protein hewani sehari-hari didominasi oleh daging ayam dan telur, yang relatif lebih terjangkau dibandingkan daging sapi atau domba. Sementara itu, meskipun tersedia secara lokal, ikan hanya

dikonsumsi pada frekuensi tertentu karena kendala aksesibilitas dan kebiasaan konsumsi.

Pada kunjungan lapangan menemukan fakta bahwa konsumsi protein hewani tidak merata di semua rumah tangga, di mana beberapa keluarga masih jarang mengonsumsi daging atau sumber protein hewani lainnya karena keterbatasan ekonomi. Namun, edukasi dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya protein hewani dalam diet anak-anak dapat membantu memperbaiki pola konsumsi ini. Sumber protein hewani seperti daging ayam dan telur memiliki keunggulan dibandingkan dengan daging sapi dan domba dalam hal harga dan ketersediaan. Ketersediaan ikan di Pangandaran sebenarnya cukup tinggi, namun pola konsumsi masyarakat cenderung bergantung pada preferensi dan keterjangkauan secara ekonomi. Studi Wulandari & Prasetyo (2023) menyebutkan bahwa sebagian besar keluarga di wilayah pedesaan Pangandaran mengandalkan telur sebagai sumber protein utama dalam diet harian mereka.



Gambar 1. Wawancara dengan kepala Dusun Pangandraan.

Pada sesi wawancara dengan Kepala Dusun Pangancraan menyampaikan bahwa distribusi ternak dan pola konsumsi masyarakat masih rendah. Selain itu, upaya pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan posyandu sangat penting dalam memantau status gizi anak. Posyandu di Dusun Pangancraan menunjukkan keberhasilan dalam memberikan edukasi kepada ibu-ibu rumah tangga tentang pentingnya protein hewani selama masa pertumbuhan anak, dilihat dari peningkatan pengetahuan dan konsumsi protein hewani yang dilihat dari hasil wawancara atau diskusi mengenai konsumsi protein hewani sehari-hari yang tadinya jarang mengonsumsi sudah mulai teratur

mengonsumsi. Selain itu ketika berdiskusi sudah dapat menyampaikan tentang jenis-jenis protein hewani yang ada di sekitar lingkungan dan paham pentingnya protein hewani tersebut, mulai dari telur ayam, daging ayam, ikan, dan susu. Hal ini selaras dengan pernyataan Ayuningtyas *et al.* (2018) yang menyatakan pentingnya edukasi tentang pentingnya protein hewani, di mana hal tersebut tentunya akan mendukung upaya nasional untuk mencegah *stunting* pada balita.

Penting untuk memperhatikan distribusi hasil ternak di wilayah Dusun Pangancraan meskipun mayoritas rumah tangga memiliki ternak, sebagian besar hasil ternak dijual untuk kebutuhan ekonomi, sehingga konsumsi protein hewani dalam keluarga tetap rendah. Intervensi berbasis komunitas seperti koperasi ternak dapat meningkatkan akses terhadap hasil ternak bagi konsumsi lokal (Rusliana *et al.*, 2023). Namun, tantangan utama adalah rendahnya kesadaran akan nilai gizi protein hewani dan kurangnya aksesibilitas produk ternak. Sementara itu, pemekaran Kabupaten Pangandaran memengaruhi pengelolaan potensi alam dan budaya, di mana potensi budaya seperti Ronggeng Gunung dapat dijadikan peluang untuk mempromosikan pariwisata berbasis komunitas (Sondarika *et al.*, 2017). Model pengelolaan ini relevan jika diintegrasikan dengan pengembangan produk lokal, seperti olahan hasil ternak dan perikanan, yang mampu menarik wisatawan sekaligus meningkatkan konsumsi lokal pangan hewani. Oleh karena itu, program berbasis komunitas seperti pengolahan hasil ternak menjadi produk bernilai tambah seperti susu pasteurisasi atau sosis yang dapat meningkatkan aksesibilitas dan keberagaman konsumsi masyarakat.

Penerapan model *Community-Based Tourism* (CBT), yang mengaitkan program kesehatan dan ketahanan pangan dengan potensi pariwisata lokal, juga dapat menjadi alternatif untuk memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal. Dusun Pangancraan, dengan potensi alam dan peternakan, dapat mengembangkan strategi pemasaran produk lokal seperti hasil ternak dan perikanan sebagai daya tarik tambahan bagi wisatawan yang mengunjungi Pangandaran. Dengan cara ini, desa tidak hanya dapat meningkatkan ketahanan pangan tetapi juga menciptakan sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat (Muftiadi, 2017).

Program pengolahan hasil ternak menjadi produk bernilai tambah juga dapat membantu

memperluas akses terhadap protein hewani. Sebagai contoh, susu pasteurisasi dan olahan daging seperti sosis dapat meningkatkan daya tarik konsumsi sekaligus menambah nilai ekonomi. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa diversifikasi produk ternak dapat memperbaiki ketahanan pangan masyarakat pedesaan (Gandy *et al.*, 2014). Dalam konteks pencegahan *stunting*, konsumsi protein hewani selama 1.000 hari pertama kehidupan sangat krusial. Kementerian Kesehatan RI (2019) menegaskan bahwa pemenuhan gizi yang optimal selama periode ini dapat mengurangi risiko *stunting* secara signifikan. Dengan demikian, upaya integrasi edukasi gizi dan optimalisasi potensi lokal harus terus diperkuat di Desa Margacinta.

Kesimpulan

Dusun Pangancraan memiliki potensi besar untuk memenuhi kebutuhan protein hewani melalui sumber lokal seperti sapi dan domba. Guna meningkatkan pemenuhan gizi dan mencegah *stunting*, diperlukan edukasi masyarakat mengenai pentingnya protein hewani, diversifikasi konsumsi, dan intervensi berbasis komunitas. Pemerintah desa juga disarankan untuk memfasilitasi program pelatihan pengelolaan ternak dan pasar lokal guna memastikan distribusi hasil ternak yang merata.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Margacinta dan Kepala Dusun Pangancraan atas dukungan penuh yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Dukungan dari berbagai pihak ini sangat berharga dalam kelancaran pelaksanaan PPM ini seperti kader posyandu dan para peternak di Dusun Pangancraan.

Daftar Pustaka

- Ayuningtyas, A., Simbolon, D., & Rizal, A. (2018). Asupan Zat Gizi Makro dan Mikro terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita. *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 444-449.
- Firdanti, E., Anastya, Z., Khonsa, N., & Maulana, R. (2021). Permasalahan *stunting* pada anak di

- kabupaten yang ada di Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Indra Husada* 9(2):126-133. DOI: 10.36973/jkih.v9i2.333
- Firdaus, R. A., Heryatno, Y., & Aries, M. (2023). Analisis ketersediaan serta situasi dan kebutuhan konsumsi pangan hewani Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Gizi Dietetik*, 2(2), 109–116.
- Gandy, J.W., Madden, A, dan Holdsworth, M. (2014). Gizi dan Dietetika Edisi 2. *EGC, Jakarta*.
- Jumri, J., Komaludin, A., & Ridwan, I. (2023). Peningkatan produktifitas budidaya lebah madu sebagai upaya peningkatan pendapatan masyarakat di desa margacinta kecamatan cijulang kabupaten pangandaran. *Abdimas Galuh*, 5(1), 276-281.
- Junianto, I., Apriliani, I. M., Dewanti, L. P., & Zidni, I. (2020). Peningkatan gizi protein hewani melalui keterampilan pembuatan bakso ikan kepada masyarakat Desa Tunggilis dan Banjarharja, Kabupaten Pangandaran. *Farmers: Journal of Community Services*, 1(1), 29–34.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Mengenal Apa Itu *Stunting*. *Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2022 Tentang Standar Antropometri Anak. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Muchtadi, D. (2010). Teknik Evaluasi Nilai Gizi Protein. Alfabeta. Bandung.
- Muftiadi, A. (2017). Developing tourism village and its potential In pangandaran district. *Jurnal AdBispreneur*, 2(2), 117-124.
- Rusliana, N., Kadarisman, E., & Susilo, I. B. F. D. (2023). Pembentukan Koperasi Madu Sejahtera di Desa Margacinta. *Jurnal Pengabdian Siliwangi*, 9(1), 1-6.
- Sondarika, W., Ratih, D., & Suryana, A. (2017). Dampak pemekaran Kabupaten Pangandaran terhadap potensi budaya dan pariwisata alam Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak: History and Education*, 4(1), 35–40.
- Wulandari, S., & Prasetyo, E. (2023). Pola Konsumsi Protein Hewani di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 14(1), 77-89.